

KATA PENGANTAR

Sukhi Hotu

Sujud syukur pada Sang Tiratana dengan telah selesainya buku ceramah singkat mengenai Moderasi Beragama Dalam Agama Buddha. Semoga buku ceramah ini dapat memberi inspirasi ataupun sumbangan pemikiran terhadap moderasi beragama yang tengah digalakkan oleh pemerintah melalui instansi Kementerian Agama dalam upaya memberikan kerukunan dan kedamaian bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengarusutamaan moderasi beragama memang perjuangan yang tidak mudah. Selain harus menjadikannya sebagai cara pandang setiap umat beragama, upaya ini juga harus diiringi dengan menjadikannya terintegrasi ke dalam sistem perencanaan pembangunan Indonesia, agar program-program yang dijalankan mendapat dukungan semua pihak.

Agama Buddha harus menjadi pendorong timbulnya sikap moderat dalam beragama sebagai salah satu agama yang diakui di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini untuk menjawab permasalahan dalam moderasi beragama yakni sikap radikal dan ekstrim. Dhamma atau ajaran Buddha yang penuh welas asih harus bisa memberi jawaban.

Buku ini belumlah final masih banyak yang perlu dikritisi dan disempurnakan. Kritik dan saran yang membangun diperlukan demi sempurnanya buku ini. Semoga Tiratana selalu melindungi kita semuanya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	5
BAB II PEMBAHASAN	
A. Moderasi Beragama	6
1. Definisi Moderasi Beragama	6
2. Prinsip Dalam Moderasi Beragama	6
B. Buddhisme Dan Moderasi Beragama	7
C. Upaya Menjaga Moderasi Beragama	7
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	8
B. Saran	9

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memiliki peran sangat sentral di dalam kehidupan manusia dan memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Dewasa ini, agama tengah memasuki ruang kehidupan meliputi politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Agama memberikan jawaban dan pendampingan terhadap hadirnya kemajuan sains dan teknologi. Hal ini menegaskan bahwa agama tidak akan pernah mati, dibutuhkan, dan bahkan sebaliknya mendapatkan peran yang utama dalam sendi kehidupan manusia.

Melihat peran agama yang sangat kuat dalam sendi kehidupan manusia, maka jika tidak hati-hati akan menimbulkan hal yang positif dan negatif. Positifnya adalah jika pemahaman agama dilakukan interpretasi atau tafsir secara holistik dapat menuntun ke arah peradaban yang lebih baik, sedangkan negatifnya adalah jika agama dipahami secara tekstual maka yang terlihat adalah ekspresi agama diperankan oleh pemeluknya secara radikal. Tentu saja akibatnya adalah kehancuran, kebalikannya dari kedamaian. Secara ekstrim, pemahaman agama yang radikal ketika dibawa ke ruang politik maka dipastikan akan mengabaikan nilai-nilai kesederajatan dan demokratis. Benturan menjadi tak terhindarkan dengan aliran politik lain yang berbeda.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting memahami agama secara moderat atau bijaksana. Sejumlah pemuka agama telah sering mengumandangkan arahan moderasi dalam beragama. Dalam *Samyutta Nikāya, Dhajagga Sutta* Buddha menekankan pentingnya penyelidikan terhadap Dhamma atau Ajaran Buddha dengan cara *ehipassiko*. Kata *ehipassiko* Secara harfiah "*ehipassika*" berarti datang dan lihat. Secara singkat *ehipassiko* juga bisa berarti "mengundang untuk dilihat", dengan pengertian "dilihat" sebagai tindakan verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan. Dengan hasil berupa munculnya keyakinan berdasarkan pengetahuan dari hasil verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan, prinsip *ehipassiko* menjadi langkah awal bagi umat awam untuk memahami ajaran Agama Buddha lebih lanjut.

Pemeluk agama harus melakukan interpretasi terhadap teks suci. Setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami secara leterlek

berdasarkan teks yang harfiah. Penggalan terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep-konsep yang operasional untuk diaktualisasikan dalam konteks kehidupan.

Dasar dan prinsip pemahaman ajaran agama yang moderat perlu dihadirkan sehingga akan membawa kepada ekspresi agama yang tidak radikal dan ekstrem. Sebenarnya agama itu sendiri sudah moderat dan membawa manfaat yang baik bagi semua makhluk dan alam semesta, yang tidak moderat adalah manusianya. Hadirnya agama menjadi jawaban atas pertanyaan masalah-masalah yang tidak terpecahkan oleh manusia.

Agama Buddha sebagai salah satu agama yang diakui di Negara Kesatuan Republik Indonesia harus menjadi pendorong timbulnya sikap moderat dalam beragama. Dhamma atau ajaran Buddha yang penuh welas asih harus bisa menjawab permasalahan dalam moderasi beragama yakni sikap radikal dan ekstrim.

B. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dibahas dalam makalah ini sebagai batasan dalam pembahasan. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain:

1. Apa itu Moderasi Beragama?
2. Bagaimana Pandangan Agama Buddha tentang Moderasi Beragama?
3. Bagaimana cara menumbuhkan sikap moderasi beragama dalam agama Buddha?

BAB II PEMBAHASAN

A. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Kata Moderasi dalam Kamus Inggris Indonesia: *An English-Indonesian Dictionary* berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti *sikap sedang, sikap tidak berlebihan-lebihan*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua pengertian, yakni: 1. *Pengurangan kekerasan*, dan 2. *Penghindaran keekstreman*. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Mendefinisikan moderasi beragama sebagai: “Sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, berimbang, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama”.

Moderasi beragama perlu dikembangkan karena bangsa Indonesia sangat kompleks dan majemuk, terdiri dari beragam suku, bahasa, adat istiadat, budaya, agama dan aliran kepercayaan sehingga membutuhkan sikap moderat dan pluralisme. Moderasi beragama menghendaki pemahaman agama yang sejuk dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam berbagai kesempatan sering menyebut bahwa moderasi beragama adalah sebuah Jalan Tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Ia adalah warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Moderasi juga mengharuskan kita merangkul bukan memerangi kelompok ekstrem; mengayomi dan menemani.

Sementara Buddha, di dalam khotbah-Nya yang pertama, telah menerangkan tentang ajaran yang dinamai Jalan Tengah yang berada di antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri, sebagai berikut ini :

“O, Para Bhikkhu, Dua hal yang ekstrim ini hendaklah jangan diikuti oleh orang yang telah berniat untuk menjadi Pengembara (=samana). Apa yang dua itu? (yang satu), adalah kehidupan yang mengejar

kenikmatan keinderaan, suatu praktek kehidupan yang rendah, yang tidak berharga, yang tidak menguntungkan; (dan yang satunya lagi), adalah kehidupan yang mementingkan penyiksaan tubuh, yang membiarkan tubuh merasa sakit, suatu praktek kehidupan yang tidak berharga, yang tidak menguntungkan.”

Dengan jalan menghindari kedua ekstrim tersebut, Buddha, telah dapat mencapai Jalan-Tengah, yang dapat memberikan pandangan terang, pengetahuan yang tinggi, ketenteraman, pengetahuan khusus, Penerangan Sempurna, atau Kesadaran Nibbana.

Jalan Tengah berada di antara dua jalan yang ekstrem. Ajaran Jalan Tengah itu merupakan prinsip yang paling fundamental di dalam Agama Buddha. Jalan yang dapat membimbing orang ke pencapaian tujuan kehidupan yang tertinggi, yaitu pencapaian kesadaran Nirvana.

Jalan Tengah (*Majjhima Patipada*) yang terdiri dari delapan faktor dan diklasifikasikan menjadi *sila*, *samādhi*, dan *pañña* sebagaimana dibabarkan Sang Buddha dalam khotbah-Nya yang pertama dan diperingati sebagai Hari Raya Asadha adalah jalan lurus menuju Kebahagiaan Tertinggi, Nibbana. Penempuhan jalan ini mesti bermahkotakan cinta kasih dan welas asih sejati secara konsisten, sehingga hidup ini dapat menjadi berkah bagi diri sendiri, berkah bagi orang lain, dan berkah bagi semua makhluk di alam semesta.

Jika mendefinisikan moderasi beragama sebagai: “Sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, bertindak adil, berimbang” maka umat Buddha dianjurkan untuk selalu mengembangkan Brahma Vihara atau sifat-sifat luhur yaitu Cinta Kasih (*metta*) Belas Kasihan (*karuna*) Rasa Simpati (*mudita*) dan Keseimbangan Batin (*upekkha*). Sifat luhur yang terakhir atau Upekkha inilah yang harus dikembangkan. Secara harfiah *upekkha* berarti pertimbangan yang lurus, pandangan yang adil atau tidak berat sebelah, yaitu terikat atau benci, tidak ada rasa senang dan tidak senang. Ini lebih mengacu pada keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Mempratikan Jalan Tengah dan Sifat-sifat luhur, secara langsung telah mendukung terciptanya keadaan yang moderat dalam diri umat Buddha meskipun dalam lingkup pribadi-pribadi. Jadi, moderasi dalam agama Buddha

adalah sikap batin yang seimbang di dasari oleh cinta kasih, belas kasih, dan rasa simpati dalam menjalankan Dhamma atau ajaran yang telah Buddha ajarkan. Dalam *Āṅguttara Nikāya* Buddha bersabda: “Dhamma itu Indah pada awalnya, Indah pada pertengahannya, Indah pada akhirnya.

2. Prinsip dalam Moderasi Beragama

Pendekatan yang coba disajikan dalam Buddhisme pada pembahasan moderasi beragama ini dapat dipahami melalui prinsip-prinsip berikut:

a. Prinsip Keberagaman

Sebenarnya manusia terlahir dengan bentuk jasmani dan pikiran yang berbeda beda. Prinsip keberagaman manusia telah diterangkan oleh Buddha dalam menjawab pertanyaan Subha yang terdapat dalam *Culla kammavibangha* tentang mengapa manusia berbeda-beda,

“Sabbe sattā kamma sakkha, kamma dāyāda, kamma yoni , kamma bandhu, kammmapatisarana, yaṃ kamaṃ kari sāmi kālyanaṃ vā pāpakaṃ vā tassa dāyādo bhavissāti.”

Artinya:

Semua makhluk memiliki perbuatannya sendiri, mewarisi perbuatannya sendiri, lahir dari perbuatannya sendiri, tergantung pada perbuatannya sendiri, perbuatan apapun yang akan dilakukan perbuatan itulah yang akan diwarisinya. Kenapa manusia berbeda-beda karena kualitas dan kuantitas perbuatan baik dan buruk manusia itu juga berbeda-beda maka hasilnya juga berbeda-beda.”

Dari penjelasan di atas jelas bahwa umat beragama dilahirkan dengan perbedaan dan hal ini tidak bisa ditolak. Umat Buddha mempercayai adanya Sebab akibat yang saling berkaitan. Adanya perbedaan fisik dan psikis tergantung pada kualitas dan kuantitas perbuatan manusia itu sendiri.

Agama Buddha muncul di tengah-tengah beragamnya aliran-aliran ajaran para Brahmana/Petapa di India pada masa itu. Buddha mengajarkan ajaran (Dhamma)-Nya dengan selalu menghargai penganut ajaran lain. Agama Buddha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa Ia menyampaikan ajaran tidak bertujuan mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan

dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan cara membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk, yang menimbulkan akibat menyedihkan dikemudian hari (*Digha Nikaya III:56-57*).

b. Prinsip Persaudaraan

Semangat persaudaraan adalah kesepakatan prinsip dalam mendukung terwujudnya moderasi beragama. Modal dasar persaudaraan ini menjadi penting sebagai pembuka jalan lahirnya kebersamaan. Dalam Dhammapada syair 197 dijelaskan bahwa “Sungguh bahagia jika kita hidup tanpa membenci di antara orang-orang yang membenci; di antara orang-orang yang membenci kita hidup tanpa membenci.”

Umat Buddha diharapkan tidak hanya bersahabat dengan rekan atau orang lain tetapi juga kepada makhluk hidup lainnya harus diperlakukan layaknya sahabat. Umat Buddha juga sangat familiar dengan ungkapan “*Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā*” dalam Karaṇīyametta Sutta dan sering mengulanginya dalam setiap puja bakti. Kalimat “*Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā*” diterjemahkan sebagai “Semoga semua makhluk hidup berbahagia.”

c. Prinsip Kebersamaan

Prinsip kebersamaan adalah semangat yang mengedepankan persamaan dan menghormati perbedaan. Untuk membina dan memupuk sikap hidup rukun dan kebersamaan, Buddha menganjurkan, ”Enam Dhamma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekocokan, yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan. Keenam Dhamma itu adalah:

1. Memancarkan cinta kasih (*metta*) dalam perbuatan kita sehari-hari, maka kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dan persatuan akan terwujud.
2. Menggunakan cinta kasih dalam setiap ucapan berbicara dengan etiket baik, tak menyebarkan isu, gossip dan fitnahan.

3. Selalu mengarahkan pikiran pada kebajikan, sama sekali tidak menginginkan orang lain celaka.
4. Menerima buah karma yang baik, kebahagiaan, berusaha tidak serakah dan membagikan kebahagiaan tersebut pada orang lain dan rasa kepedulian sosial.
5. Melaksanakan moral (sila), etika dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan bermasyarakat. Tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain.
6. Mempunyai pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan (Angguttara Nikaya III, 288-289).

B. Buddhisme dan Moderasi Beragama

Agama Buddha adalah agama yang mengedepankan cara moderasi, pemahaman tinggi tentang kehidupan beragama tidaklah ditandai dengan sikap fanatisme, menjaga kemurnian ajaran semata, tetapi kematangan beragama justru ditandai dengan kemampuan untuk menghargai pihak lain yang memiliki tradisi dan ajaran yang berbeda.

Dalam sejarah perkembangan agama Buddha dikembangkan dengan semangat cinta kasih, bukan dengan kekuasaan apalagi dengan kekerasan. Buddha memaknai perpindahan agama dengan berhati-hati. Sebagai contoh Jenderal Siha, penganut dan penyokong ajaran Jaina, memohon kepada Buddha untuk diterima sebagai Upasaka (murid Buddha). Namun Buddha menganjurkan agar ia mempertimbangkan keputusan tersebut, mengingat pengaruh dan kedudukan jenderal itu sendiri. Sikap ini membuat Siha menjadi semakin kagum kepada Buddha. (*Vinaya-pitaka I:236-237*). Upali, yang diutus oleh gurunya untuk berdialog dengan Buddha mengenai hukum karma. Akhirnya timbul keyakinan Upali dengan ajaran Buddha dan memohon agar Buddha berkenan menerimanya sebagai muridnya. Buddha tidak langsung menerimanya, tetapi menganjurkan untuk mempertimbangkannya dengan kata-kata, "Upali, kau adalah murid yang bijaksana dari seorang guru besar yang sangat terpandang. keinginanmu untuk menjadi penganutku, menjadi siswaku, pikirlah dengan seksama jangan terburu

nafsu”. Buddha menerima kedua orang terpandang tersebut dengan syarat mereka tetap menghormati bekas agamanya dan tetap menyokong mantan gurunya. (Majjhima-nikaya I:378-380)

Bukti sikap moderasi juga ditunjukkan oleh Raja Asoka yang telah mencanangkan maklumatnya tentang sikap moderasi, toleransi, dan kerukunan hidup umat beragama, dengan nama Maklumat/Dekrit Asoka yang terdapat dalam Prasasti Batu Kalinga XXII.

“Bila kita menghormati Agama kita sendiri, janganlah mencemoohkan dan menghina agama lain. Seharusnya kita menghargai pula agama-agama lainnya. Dengan demikian agama kita akan berkembang, Di samping kita juga memberikan bantuan bagi agama-agama lainnya. Bila berbuat sebaliknya, berarti kita yelah menggali liang kibur bagi agama kita sendiri, Di samping kita membuat celaka bagi agama lainnya. Siapa yang menghormati agamanya tetapi menghina agama-agama lainnya dengan pikiran bahwa dengan berbuat demikian Ia merasa telah melakukan hal-hal yang baik bagi agamanya sendiri, Maka sebaliknya hali ini akan memberikan kemunduran kepada agamanya dengan serius. Maka karena itu toleransi, kerukunan dan kerjasama sangat diharapkan sekali dengan Jalan suka juga mendengarkan ajaran-ajaran agama lainnya, Di samping ajaran agamanya sendiri.”

Sejarah kerajaan di nusantara telah mencatat adanya toleransi dan kerukunan yaitu pada zaman kedatuan Sriwijaya pada abad VII, dengan agama Buddha sebagai pandangan kerohanian rakyatnya dan pada negara kesatuan nusantara kedua yaitu zaman keprabuan Majapahit, dua agama yaitu agama Hindu Siwa dan Buddha menjadi pandangan hidup rakyatnya. Seorang pujangga besar Buddhisme Mpu Tantular telah meletakkan landasan persatuan dan kesatuan rakyat Majapahit dengan syair dalam Kitab Sutasoma yang intinya sebagai berikut: *“Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa”*, artinya kira-kira, ‘Siwa Buddha walau berbeda tetap satu, sebab tidaklah mungkin kebenaran itu mendua’.

Contoh-contoh sejarah di atas adalah bukti bahwa sikap moderasi telah ada sejak zaman Buddha hingga sampai pada era kerajaan di Indonesia. Jelas bahwa mengedepankan sikap seimbang, tidak radikal (ekstrem kanan dan ekstrem kiri) penuh cinta kasih tanpa kekerasan dan pemaksaan adalah awal tumbuhnya moderasi dalam agama Buddha. Bila zaman tersebut sudah ada bukti pijakan-pijakan tentang moderasi beragama, saatnya umat Buddha juga mengeksplorasi hal tersebut untuk kehidupan beragama di era modern sekarang ini.

Memahami ajaran agama atau Dhamma harus dengan pengertian benar. Diperlukan pemahaman dan analisa yang mendalam untuk menjadi sebuah keyakinan. Keyakinan hadir setelah mempraktikkan Dhamma. Memahami Dhamma dengan cara leterlek tanpa didasari analisa yang mendalam akan mengakibatkan fanatisme yang berlebihan dan cenderung menyalahkan keyakinan orang lain. Menganggap keyakinannya yang paling benar, dan hanya keyakinannya yang akan membawa ke alam bahagia. Inilah yang akan mengakibatkan sikap radikal muncul. Dalam *Anguttara Nikāya*, Buddha menjelaskan “*Yo Dhammam desesi adikalyanam majjhekalyanam pariyosanakalyanam’ti*, yang artinya Dhamma itu Indah pada awalnya, Indah pada pertengahannya, Indah pada akhirnya.

Penjelasan tentang pengertian dari ungkapan tersebut adalah Keindahan pertama kita temukan bahwa pada tahap teori Dhamma mengarahkan kita untuk bebas dari *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), *moha* (kebodohan batin). keindahan pada pertengahannya adalah menjelaskan aspek kedua dari Dhamma. Aspek kedua dari Dhamma adalah Praktik, pelaksanaan, penerapan Dhamma dalam keseharian (*patipatti*): praktik dana, sila dan bhavana. Arah dari praktik Dhamma ini bertujuan sama seperti teori Dhamma, yaitu melenyapkan *lobha*, *dosa*, dan *moha*, dan keindahan Pada Akhirnya menjelaskan hasil dari teori dan praktik (*pativedha*) yaitu tercapainya pelenyapan *lobha*, *dosa*, *moha*, tercapainya tingkat-tingkat kesucian. Mungkin teori dan praktik Dhamma yang kita jalani belum membuahkan tercapainya kesucian, tetapi setidaknya dengan teori dan praktik Dhamma yang sudah kita lakukan membuat batin kita lebih maju, baik dan bijak dalam menyikapi persoalan kehidupan.

C. Upaya Menjaga Moderasi Beragama

1. Jalan Mulia Beruas Depalan atau Jalan Tengah

Buddha mengatakan bahwa cara melenyapkan sebab-sebab penderitaan, untuk kemudian dapat mencapai nirvana, adalah dengan mengikuti apa yang disebut dengan “Jalan Tengah” yang meliputi Delapan Jalan Utama. Tindakan-tindakan moral yang harus dilakukan dipaparkan dengan jelas. Secara positif tindakan moral dapat juga disebutkan sebagai (1) ucapan yang benar (*samma vaca*), (2) perbuatan yang benar (*samma kammanta*), dan (3) mata pencaharian yang benar (*samma*

ajiva). Dari keutamaan moral kehidupan meningkat ke dalam alam kerohanian. Di sini terdapat tiga macam kebenaran, yakni (4) berkehendak yang benar (*samma vayama*), (5) kesadaran yang benar (*samma sati*), dan (6) konsentrasi yang benar (*samma samadhi*). Pada akhirnya, setelah orang mencapai kesempurnaan dalam kerohanian, ia mencapai pengetahuan kebijaksanaan. Ada dua tahapan yang penting di sini, yakni (7) pengetahuan yang benar mengenai kenyataan (*samma ditthi*) dan (8) motivasi yang benar (*samma samkappa*). Berbagai tindakan hidup yang ditawarkan dan dipimpin oleh pedoman-pedoman tersebut haruslah dihayati dengan satu tujuan yang sama, yakni untuk mencapai tata hidup seimbang, tertinggi, utuh, dan tersatukan. Ajaran Buddha menegaskan bahwa yang terpenting mampu membersihkan dan menghapus nafsu dan keinginan manusia di dunia ini”.

Kedelapan langkah ini dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan, yakni (1) tindakan benar atau moralitas (*sila*), (2) meditasi, permenungan atau konsentrasi (*samadhi*), dan (3) kebijaksanaan atau pengetahuan (*pañña*). Ketiga tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain secara progresif. Artinya, tahap kebijaksanaan (*pañña*) hanya dapat dicapai setelah tahap meditasi dicapai. Demikian juga tahap ini dicapai setelah moralitas terpenuhi. Tidak mungkin terjadi perloncatan. Meski demikian, tahap-tahap progresif ini bergerak melingkar. Artinya, tahap kebijaksanaan akan mendorong moral baru, mengangkat tahap meditasi yang lebih mendalam untuk mencapai kebijaksanaan yang lebih tulus demikian seterusnya.

Pengertian Benar Adalah pengetahuan yang disertai dengan penembusan terhadap hukum kesunyataan atau hukum kebenaran mutlak yaitu, Empat Kebenaran Mulia, Tiga Corak Umum (Tilakkhana), Sebab-musabab yang saling bergantung (Paticca Samuppada), dan Hukum Kamma.

Pikiran Benar Adalah pikiran yang terbebas dari dari nafsu-nafsu keduniawian (*nekkhamma-sankappa*), Pikiran yang bebas dari kebencian (*avyapada-sankappa*), Pikiran yang bebas dari kekejaman (*avihimsa-sankappa*)

Ucapan Benar adalah berusaha menahan diri dari: berbohong (*musavada*) memfitnah (*pisunavaca*) Berucap kasar/caci maki (*pharusavaca*) Percakapan yang tidak bermanfaat/pergunjangan (*samphapalapa*).

Ucapan Benar adalah jika memenuhi syarat di bawah ini: Ucapan itu benar, ucapan itu beralasan, ucapan itu berfaedah, dan ucapan itu tepat pada waktunya.

Sang Buddha bersabda: Sutta Nipata: 449-450 “ Kata-kata yang mempunyai empat nilai adalah yang diucapkan baik, bukan pembicaraan jahat, tidak salah dan tidak dicela para bijaksana. Apa empat itu? Mengenai ini, seseorang berbicara dengan kata-kata yang indah, bukannya buruk; seorang berbicara dengan kata-kata yang benar, bukannya salah; seseorang berbicara dengan kata-kata yang halus, bukannya kasar; seorang berbicara dengan kata-kata penuh kebenaran, bukan kepalsuan”.

Perbuatan Benar Adalah berusaha menahan diri dari: Pembunuhan, Pencurian, Perbuatan melakukan perbuatan seksualitas yang tidak dibenarkan (asusila), Perkataan tidak benar, Penggunaan cairan atau obat-obatan yang menimbulkan ketagihan dan melemahkan kesadaran. Dalam Dhammapada: 129-130 dijelaskan bawa “Semua gemetar pada kekerasan, semua takut kematian, tempatkan dirimu pada tempat orang yang lain. Oleh karenanya jangan membunuh ataupun menyebabkan mereka terbunuh.”

Mata Pencaharian Benar berarti menghindari diri dari bermata pencaharian yang menyebabkan kerugian atau penderitaan makhluk lain. Terdapat lima objek perdagangan yang seharusnya dihindari. Dalam Anguttara Nikaya, III, 153, dijelaskan yaitu menghindari menjual: Makhluk hidup, Senjata, Daging atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup, Minum-minuman yang memabukkan atau yang dapat menimbulkan ketagihan, Racun Dan terdapat pula lima mata pencaharian salah yang harus dihindari (Majjima Nikaya. 117), yaitu: Penipuan, Ketidak-setiaan, Penujuman, Kecurangan, Memungut bunga yang tinggi (praktek lintah darat).

Upaya Benar dapat diwujudkan dalam empat bentuk tindakan, yaitu: Berusaha mencegah munculnya kejahatan baru, berusaha menghancurkan kejahatan yang sudah ada, berusaha mengembangkan kebaikan yang belum muncul, berusaha memajukan kebaikan yang telah ada.

Perhatian Benar dapat diwujudkan dalam empat bentuk tindakan, yaitu: Perhatian penuh terhadap badan jasmani (*kayanupassana*) Perhatian penuh terhadap perasaan (*vedananupassana*) Perhatian penuh terhadap pikiran (*cittanupassana*) Perhatian penuh terhadap batin (*dhammanupassana*).

Konsentrasi Benar adalah pemusatan pikiran pada obyek yang tepat sehingga batin mencapai suatu keadaan yang lebih tinggi dan lebih dalam. Cara ini disebut dengan Samatha Bhavana atau meditasi dengan untuk ketenangan batin.

Siswa yang telah berhasil melaksanakan Delapan Jalan Kebenaran memperoleh: Kesucian Sila sebagai hasil dari pelaksanaan Sila dan terkikis habisnya *Kilesa* (Kekotoran batin), Kesucian Bathin sebagai hasil dari pelaksanaan Samadhi dan terkikis habisnya rintangan batin dan kesucian pandangan sebagai hasil dari pelaksanaan.

2. Mengembangkan Sifat-Sifat Luhur (Brahma Vihara)

Upaya umat Buddha dalam menjaga dan mengembangkan sikap moderasi beragama untuk menangkal sifat radikal adalah dengan mengembangkan sifat-sifat luhur yang penuh kebajikan. Keadaan Luhur dari Ajaran Buddha, adalah “berdiam memancarkan ke satu arah dengan hati yang terisi cinta kasih, welas asih, turut berbahagia/rasa simpati, keseimbangan batin..... demikian pula ke arah yang kedua, ketiga, dan keempat; juga ke atas, bawah, dan sekeliling; ia berdiam memancarkan dan menyebarluaskan di mana-mana di seluruh dunia secara merata, hatinya yang terisi cinta kasih, welas asih, turut berbahagia/ras simpati, keseimbangan batin yang melimpah, tumbuh berkembang, tak terukur, bebas dari permusuhan dan bebas dari kesedihan.” Digha Nikaya 13

Cinta Kasih atau Metta artinya adalah rasa persahabatan sejati atau cinta kasih tanpa nafsu untuk memiliki, memahami dengan baik bahwa dalam hakikat tertinggi. Cinta yang tertinggi. Kemuliaan cinta kasih yang benar-benar tulus tanpa pamrih, akan memancar ke segenap arah menawarkan perdamaian dan ketentrangan bagi manusia yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupannya dan juga bagi semua makhluk. Cinta kasih tanpa batas, cinta kasih yang tulus mengharapkan kebahagiaan kepada semua orang tanpa membedakan. Memancarkan cinta kasih baik kepada orang yang membenci, menyayangi, atau yang bersifat netral kepadanya. Tak sepatutnya yang satu menipu yang lainnya, tidak menghina siapa pun di mana juga; tak selayaknya karena marah dan benci mengharap orang lain celaka. Mengembangkan dan memancarkan cinta kasih tanpa batas ke segala arah untuk kedamaian dan kebahagiaan semua makhluk.

Welas asih atau belas kasihan adalah sifat luhur yang diartikan sebagai hal yang membuat hati yang baik bergetar ketika pihak lain terkena musibah, atau sesuatu yang mengusir penderitaan pihak lain. Ciri utamanya adalah keinginan untuk melenyapkan penderitaan pihak lain. Musuh langsungnya adalah kekejaman, dan musuh tidak langsungnya yaitu hawa nafsu. Bahkan ia rela mengorbankan hidup demi membebaskan makhluk lain dari segala penderitaannya.

Rasa Simpati atau muditā adalah perasaan bahagia melihat orang lain berbahagia atau perasaan gembira yang dapat menghilangkan rasa iri hati. Muditā bukan hanya rasa simpati tetapi juga sukacita yang mendalam dan tulus atas keberhasilan atau kesejahteraan yang dicapai oleh pihak lain. Sikap yang berlawanan dengan rasa simpati adalah iri hati, kecemburuan dan musuh tidak langsungnya adalah kesenangan. Muditā memiliki ciri utama yaitu kebahagiaan yang sungguh tulus atas kesejahteraan dan keberhasilan dan kebahagiaan pihak lain. Tidak menutup kemungkinan orang yang tadinya memiliki prasangka buruk akan merasa dihargai dan merubah pemikirannya setelah mengetahui sikap bermudita-cita yang ditunjukkan kepadanya. Hal tersebut tentunya akan lebih membawa kebahagiaan terhadap semua pihak, dan tidak menutup kemungkinan dapat menyelesaikan permusuhan yang telah lama terjadi. Inilah alasan mengapa setiap orang atau setiap golongan harus berlatih dengan sungguh-sungguh dalam mengembangkan rasa simpati dan bergembira atas keberuntungan dan keberhasilan orang lain, jika mereka ingin meluhurkan dirinya dan menjadi orang yang berbahagia lahir dan batin.

Keseimbangan Batin (*upekkhā*). merupakan sifat luhur dan paling penting yang berarti memandang tanpa berpijak, yaitu tidak dengan kemelekatan ataupun keengganan, tidak terikat atau benci, tidak ada rasa senang dan tidak senang. Keseimbangan batin bukan merupakan sikap acuh tak acuh, tetapi lebih pada sikap keseimbangan sempurna atau batin yang seimbang di tengah-tengah semua fenomena perubahan kehidupan, seperti pujian dan celaan, penderitaan dan kebahagiaan, untung dan rugi, dikenal dan tidak dikenal. Keseimbangan batin juga memandang semua makhluk dengan seimbang, sebagai ahli waris atas hasil perbuatan mereka sendiri, tanpa kemelekatan atau penolakan. Jadi intinya

keseimbangan batin merupakan sikap bijaksana dalam menghadapi segala bentuk perubahan dan permasalahan yang ada.

Itulah sifat atau keadaan batin luhur yang diajarkan Buddha yang apabila dikembangkan dalam diri kita masing-masing akan dapat mengikis serta melenyapkan sifat-sifat buruk atau jahat seperti kebencian, keegoisan, iri hati, kedengkian, itikad jahat, keserakahan serta dapat menumbuhkan kesabaran dan kebijaksanaan hingga pada akhirnya tercapainya kebahagiaan sejati yaitu terbebasnya dari segala bentuk kekotoran batin. Dengan mengembangkan sifat luhur ini pula, maka kebijaksanaan akan berkembang dalam diri kita, sehingga kedamaian dan kebahagiaan akan diperolehnya.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Moderasi beragama dalam agama Buddha adalah sikap batin yang seimbang di dasari oleh cinta kasih, belas kasih, dan rasa simpati dalam memahami dan mempraktikkan Dhamma atau ajaran Buddha. Prinsip Ehipassiko yang dijarkan Buddha adalah hasil berupa munculnya keyakinan berdasarkan pengetahuan dari hasil verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan, prinsip ehipassiko menjadi langkah awal bagi umat awam untuk memahami ajaran Agama Buddha lebih lanjut.

Pendekatan melalui prinsip memahami keberagaman, persaudaraan dan persamaan adalah modal awal untuk masuknya pemahaman tentang moderasi dalam agama Buddha. Manusia dilahirkan dengan perbedaan, dan hal ini tidak bisa ditolak. Umat Buddha mempercayai adanya Sebab akibat yang saling berkaitan. Adanya perbedaan fisik dan psikis adalah hasil dari kualitas dan kuantitas perbuatan manusia itu sendiri.

Umat Buddha diharapkan tidak hanya bersahabat dengan rekan atau orang lain tetapi juga kepada makhluk hidup lainnya harus diperlakukan layaknya sahabat. Umat Buddha juga sangat familiar dengan ungkapan “*Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā*” dalam *Karaṇīyametta Sutta* dan sering mengulanginya dalam setiap puja bakti. Kalimat “*Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā*” diterjemahkan sebagai “Semoga semua makhluk hidup berbahagia.”

Prinsip kebersamaan adalah semangat yang mengedepankan persamaan dan menghormati perbedaan. Untuk membina dan memupuk sikap hidup rukun dan kebersamaan, Buddha menganjurkan, ”Enam Dhamma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekocokan, yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan.

Untuk menjaga terciptanya sikap dan perilaku moderasi beragama, diharapkan mempraktikkan tentang ajaran Jalan Tengah dan menerapkan sifat-sifat luhur atau brahma vihara. Hal ini karena prinsip-prinsip dasar timbulnya moderasi termaktub di dalamnya.

B. Saran

Penulis tentunya masih menyadari jika buku ceramah singkat di atas masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis akan memperbaiki makalah tersebut dengan berpedoman pada banyak sumber serta kritik yang membangun dari para pembaca.

Penulis menyarankan beberapa hal terkait dengan moderasi beragama dalam agama Buddha di atas antarlain:

1. Marilah mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (Jalan Tengah).
2. Mengembangkan praktik pengembangan batin dalam meditasi dengan obyek sifat-sifat luhur.
3. Penulis juga mengharapkan kkritik dan saran dalam penulisan dikemudian hari.

Pustaka

1. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384.
2. Bodhi. 2000. *The Connected Discourses of The Buddha (Samyutta Nikaya) Dhammacakkappavattana Sutta* Vol I. Oxford: The Pali Text Society.
3. Lukman Hakin Saifudin “*Moderasi Beragama*”. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : 2019.
4. Banamoli, Bodhi. 2001. *Middle Length Discourses of the Buddha (Majjhima Nikaya)*. Oxford: The Pali Text Society.
5. Davids, Rhys. 2002. *Dialogues of The Buddha (Digha Nikaya)* Part II. Oxford: The Pali Text Society.
6. Davids, Rhys 2006. *The Book of Gradual Sayings (Anguttara Nikaya III) Vol I. Lancaster: The Pali Text Society.*
7. Narada Mahathera, *Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gotama*, Yayasan penerbit Karaniya, Bandung, 1993.
8. Horner, I.B. 2007. *The Book of Discipline (Vinaya Pitaka) Volume IV*. Lancaster: The Pali Text Society.
9. Dendy Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.